

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyebaran virus ini semakin meningkat dan telah menyebar hampir ke seluruh negara di dunia sehingga pada tanggal 11 Maret 2020, WHO mengumumkan COVID-19 sebagai pandemi. Coronavirus menjadi bagian dari keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit yang terjadi pada hewan ataupun manusia. Manusia yang terjangkit virus tersebut akan menunjukkan tanda-tanda penyakit infeksi saluran pernapasan mulai dari flu sampai yang lebih serius, seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS) atau sindrom pernapasan akut berat. Coronavirus sendiri jenis baru yang ditemukan manusia sejak muncul di Wuhan, China pada Desember 2019, dan diberi nama Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARSCOV2). Sehingga, penyakit ini disebut dengan Coronavirus Disease-2019 (COVID-19) (Levani et al, 2021).

Negara Indonesia adalah salah satu negara yang terkonfirmasi Coronavirus Disease-2019 (COVID-19). Pada 2 Maret 2020, Indonesia melaporkan 2 kasus terkonfirmasi Coronavirus Disease-2019 (COVID-19). Berawal dari kasus tersebut, jumlah kasus masyarakat Indonesia yang terinfeksi virus corona semakin bertambah setiap harinya, hingga tanggal 24 November 2021, Pemerintah Republik Indonesia telah melaporkan 4.254.443 orang terkonfirmasi positif Coronavirus Disease-2019 (COVID-19) dan ada 143.766 kematian (CFR: 3,4%) terkait Coronavirus Disease- 2019 (COVID-19) yang dilaporkan dan 4.102.700 pasien telah sembuh dari penyakit tersebut (Kemenkes RI, 2020). Kemudian pada tanggal 26 Oktober 2021 di Sidoarjo kasus terkonfirmasi positif 25067 orang, sembuh 24088 orang , meninggal 964 orang (COVID-19 Sidoarjo).

Penularan Coronavirus Disease-2019 (COVID-19) terjadi melalui percikan saat batuk atau saat orang sedang berbicara (Wu et al, 2020). Tanda dan gejala kasus infeksi *coronavirus* berupa demam tinggi, sulit bernapas, pilek dan batuk serta untuk mengenali gejala ini membutuhkan waktu dua hingga empat belas hari setelah terinfeksi.

Pada tanggal 30 Januari 2020, WHO menyatakan bahwa Coronavirus Disease-2019 (COVID-19) di Cina adalah kedaruratan kesehatan masyarakat yang meresahkan dunia (Sohrabi et al, 2020). Untuk meminimalisir penyebaran Coronavirus Disease-2019 (COVID-19) dapat dicegah atau dihentikan dengan deteksi dini, isolasi, dan pemberian vaksin. Di berbagai negara dari seluruh dunia sedang melakukan pembuatan dan penerapan vaksin yang bekerjasama dengan pemerintah, instansi, perusahaan, akademisi, dan peneliti agar terciptanya proteksi terhadap seluruh masyarakat agar dapat menurunkan angka kejadian Coronavirus Disease-2019 (COVID-19) (Elidiya et al, 2021). Upaya pencegahan COVID-19 yang bisa dilakukan, seperti *social distancing*, menggunakan masker dan mencuci tangan. Selain itu mematuhi protokol sangat penting guna memperlambat penyebaran *coronavirus* (Asyary et al, 2020).

Upaya pencegahan penularan Coronavirus Disease-2019 (COVID-19) di Sidoarjo telah dilakukan oleh pemerintah kabupaten Sidoarjo, namun jumlah kasus positif COVID-19 tetap meningkat dari hari ke hari. Berdasarkan studi yang dilakukan Larassaty (2020) menunjukkan bahwa pemberlakuan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) di Kecamatan Sidoarjo masih belum efektif. Pemahaman mengenai protokol kesehatan masih belum tersampaikan dengan baik kepada masyarakat. Sebagai akibatnya, sebagian masyarakat tidak menghiraukan bahaya Coronavirus Disease-2019 (COVID-19). Generasi milenial cenderung menunjukkan sikap acuh terhadap pandemi COVID-19. Kondisi ini sejalan dengan temuan Apriyanti dan Widoyoko (2021), generasi milenial berpendapat bahwa tingkat kepatuhan masyarakat untuk mendukung pemberlakuan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) dimasa pandemi tingkat kesadaran, kepatuhan, dan konsistensi masih rendah. Diketahui bahwa masih banyak masyarakat yang meremehkan virus corona dan tidak menerapkan protokol kesehatan sesuai aturan yang dibuat oleh pemerintah, sehingga risiko penularan Coronavirus Disease-2019 (COVID-19) semakin meningkat. Oleh sebab itu, perlu tindakan intervensi lain yang efektif untuk memutus penyebaran penyakit, yaitu melalui upaya vaksinasi (Kemenkes RI Dirjen P2P, 2020). Pemerintah melakukan sebuah terobosan untuk melawan dan menangani COVID-19 yang ada didunia khususnya Negara Indonesia dengan mengadakannya vaksin COVID-19. Tujuan dari vaksinasi COVID-19 adalah untuk mengurangi penyebaran COVID-19, menurunkan angka kematian yang disebabkan oleh COVID-19, mencapai kekebalan dan melindungi masyarakat dari COVID-19 (Kemenkes RI Dirjen P2P, 2020).

Meski begitu, tidak bisa dipungkiri masih banyak kelompok masyarakat yang menolak vaksinasi. Kelompok yang menolak divaksinasi memiliki banyak alasan, mulai dari masalah kesehatan hingga alasan agama. Berawal dari kepedulian terhadap kesehatan, terdapat beberapa kelompok masyarakat dengan latar belakang yang berbeda-beda dikarenakan kekhawatiran tentang peningkatan kematian akibat vaksinasi. Hal ini disebabkan karena dikhawatirkan antibodi dalam tubuh tidak bisa menerima vaksin yang masuk ke tubuh dan justru akan menyerang orang yang telah divaksinasi yang berujung pada penyakit dan kematian (Enggar, 2020).

Hasil penelitian dari Dewi Susetiany Ichsan, Fahmi Hafid, Kadar Ramadhan, Taqwin (2020) mengatakan bahwa adapun faktor yang mempengaruhi kesediaan masyarakat untuk menerima vaksinasi adalah faktor umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, status pernikahan, agama dan suku. Determinan protektif kesediaan masyarakat menerima vaksinasi COVID-19 adalah umur dan agama. Secara umum, para penerima vaksinasi harus menyadari bahwa setelah menerima vaksinasi dosis pertama, sistem kekebalan tubuh kita baru dikenalkan kepada virus dan kandungan yang ada di dalamnya. Tujuannya adalah memicu respons kekebalan awal dan memori kekebalan tubuh terhadap infeksi virus Sars-Cov2. Jadi, selama itu masyarakat harus tetap patuh protokol kesehatan 3M. Vaksinasi dosis kedua ditujukan untuk menguatkan respons imun yang telah terbentuk, untuk memicu respons antibodi yang lebih kuat dan lebih efektif. Artinya vaksinasi kedua berfungsi sebagai booster untuk membentuk antibodi secara optimal.

Melalui Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/MENKES/12758/2020 tentang Penetapan Jenis Vaksin Untuk Pelaksanaan Vaksinasi COVID-19 yang ditandatangani pada 28 Desember 2020 oleh Menteri Kesehatan Budi Gunadi Sadikin, pemerintah menetapkan jenis vaksin Coronavirus Disease-2019 (COVID-19) yang diproduksi oleh PT Bio Farma (Persero), Oxford–AstraZeneca, China National Pharmaceutical Group Corporation (Sinopharm), Moderna, Novavax Inc, Pfizer Inc. & BioNTech, dan Sinovac Life Sciences Co., Ltd., sebagai jenis vaksin Coronavirus Disease-2019 (COVID-19) yang dapat digunakan untuk pelaksanaan vaksinasi di Indonesia. Berdasarkan data Pemprov Jatim, data per tanggal 27 September 2021, di Sidoarjo vaksinasi dosis 1 sebanyak 924.009(57,23%) dari target provinsi. Sementara vaksinasi dosis 2 sebanyak 475.549 (29,45%) dari target provinsi.

Menurut Kementerian Kesehatan, ITAGI, UNICEF, dan WHO, responden mengungkapkan kekhawatiran terhadap keamanan dan keefektifan vaksin, menyatakan ketidakpercayaan terhadap vaksin, dan mempersoalkan kehalalan vaksin. Alasan penolakan vaksin Coronavirus Disease-2019 (COVID-19) paling umum adalah terkait dengan keamanan vaksin (30%), keraguan terhadap efektifitas vaksin (22%), ketidakpercayaan terhadap vaksin (13%), kekhawatiran adanya efek samping seperti demam dan nyeri (12%), dan alasan keagamaan (8%) (Satgas COVID-19, 2021).

Studi yang dilakukan Larassaty ; Enggar (2020) hal tersebut perlu dilakukan survey untuk mengidentifikasi pengetahuan dan sikap masyarakat Sidoarjo tentang vaksinasi Coronavirus Disease-2019 (COVID-19) di Sidoarjo. Dan berdasarkan hasil studi yang dilakukan Hamzah (2020) bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka semakin tinggi pula kemampuan individu dalam melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian inilah yang akan menjadi landasan seseorang untuk bertindak. Perilaku masyarakat untuk melakukan vaksinasi COVID-19 dipengaruhi oleh beberapa faktor yang sesuai dengan teori Bloom yaitu suatu perilaku kesehatan dapat dipengaruhi oleh beberapa domain yang dapat diukur melalui teori KAP yaitu *Knowledge* (Pengetahuan), *Attitude* (Sikap), *Practice* (Perilaku). Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek melalui indra yang dimilikinya sehingga menghasilkan pengetahuan. Dan sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (Notoatmodjo, 2010). Pengetahuan seseorang tentang sesuatu objek akan menghasilkan dua hasil yaitu hasil positif dan hasil negatif. Dimana kedua hasil ini yang akan menentukan sikap seseorang terhadap objek tertentu. Dan semakin banyak hasil positif dari objek yang diketahui, maka akan menumbuhkan sikap yang semakin positif terhadap objek tersebut. Tingkat pengetahuan ini akan membentuk sikap seseorang terhadap objek tertentu. Sikap merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi masih merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap seseorang akan mempengaruhi perilaku kesehatan, sikap positif seseorang akan menghasilkan perilaku kesehatan yang positif pula (Alfaqinisa, 2015). Sikap yang positif dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, keyakinan, pikiran dan emosi yang baik. Pengetahuan yang baik akan membentuk pikiran, keyakinan, dan emosi yang baik (Rachmani, 2021).

Uraian diatas terkait pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap vaksin Coronavirus Disease-2019 (COVID-19) di Sidoarjo ini sangat menarik untuk dikaji. Mengingat akibat yang timbul apabila masyarakat tidak memahami terkait COVID-19 tersebut dapat membahayakan diri sendiri, menurunnya kepatuhan masyarakat sehingga dapat memperluas penyebaran COVID-19. Hal ini disebabkan karena tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat yang rendah, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap masyarakat tentang vaksinasi COVID- 19.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka terdapat suatu rumusan masalah yang ingin diangkat yaitu :

1. Bagaimana pengetahuan masyarakat tentang vaksinasi COVID-19 di Kabupaten Sidoarjo?
2. Bagaimana sikap masyarakat tentang vaksinasi COVID-19 di Kabupaten Sidoarjo?
3. Bagaimana hubungan pengetahuan dan sikap masyarakat tentang vaksinasi COVID-19 di Kabupaten Sidoarjo?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah dan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Tujuan umum : Untuk menjelaskan hubungan pengetahuan dan sikap masyarakat tentang vaksinasi COVID-19 di Kabupaten sidoarjo
2. Tujuan khusus :
 - Menganalisis pengetahuan masyarakat tentang vaksinasi COVID-19 di Kabupaten Sidoarjo
 - Menganalisis sikap masyarakat tentang vaksinasi COVID-19 di Kabupaten Sidoarjo
 - Menganalisis hubungan pengetahuan dan sikap masyarakat tentang vaksinasi COVID-19 di Kabupaten Sidoarjo

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Bagi peneliti yaitu agar penelitian ini dapat memberikan gambaran pengetahuan dan sikap masyarakat tentang vaksinasi COVID-19 di wilayah Sidoarjo.
2. Bagi pemerintah yaitu agar penelitian ini dapat sebagai acuan dalam meningkatkan kewaspadaan dan kualitas hidup masyarakat. Serta peningkatan mutu pelayanan terutama tentang pengurangan angka kejadian COVID-19 di masyarakat.
3. Bagi apoteker yaitu agar penelitian ini dapat sebagai sumber informasi untuk menambah wawasan dan pengetahuan terkait hubungan tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat tentang vaksinasi COVID-19, sehingga para apoteker dapat memberikan edukasi yang benar kepada masyarakat mengenai vaksinasi. Serta hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan referensi untuk upaya promotif dan preventif COVID-19 bagi bidang kesehatan